

PENGUNAAN KOSA KATA BAHASA JAWA NGAPAK DALAM BAHASA INDONESIA MELALUI CAMPUR KODE

Adjie Rangga Yasa¹, Dyah Latifah², Ida Widia³

adjierangga.ry@upi.edu¹, diahlatifah@upi.edu², idawidia@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui fenomena campur kode. Dalam masyarakat Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana utama komunikasi, namun Bahasa Jawa Ngapak, sebagai salah satu dialek dalam Bahasa Jawa, memiliki kekayaan kosa kata dan ekspresi unik yang menarik perhatian pemelajar linguistik dan kebudayaan. Praktik campur kode, atau percampuran dua kode atau lebih, menjadi fenomena umum di kalangan penutur Bahasa Jawa Ngapak, terutama dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui fenomena campur kode menciptakan dinamika komunikasi yang unik dan kompleks. Fenomena campur kode yang terjadi bukan hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan identitas budaya, keberagaman bahasa, dan perubahan sosial di masyarakat penutur Bahasa Jawa Ngapak di Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif fenomenologis dengan data mentah berupa ujaran percakapan yang kemudian di transkripsikan ke bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata berbahasa Indonesia yang mengandung fenomena campur kode dengan Bahasa Jawa Ngapak. Data tersebut diperoleh dari penduduk asli daerah penelitian sesuai melalui observasi. Metode observasi dipilih dengan dasar pertimbangan hasil data yang bebas dari intervensi objek penelitian. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa Ngapak melalui campur kode tidak hanya menciptakan dimensi linguistik, tetapi juga mengekspresikan identitas budaya dan sosial penutur. Fenomena ini relevan di berbagai konteks, termasuk di rumah, pasar, kantor, online, tempat umum, dan dalam keluarga. Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia memiliki implikasi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Pemahaman fenomena campur kode ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pemelajar di lingkungan sehari-hari, membuka pintu keterlibatan yang lebih dalam dalam masyarakat lokal, dan memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih kaya.

Kata Kunci: Campur Kode, Identitas Dialek, Pembelajaran BIPA.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa, dimana bahasa dapat mencerminkan identitas dan budaya dari suatu masyarakat penuturnya. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling utama, dan komunikasi hampir selalu terjadi dalam konteks sosial (Amberg & Vause, 2009). Dalam konteks masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam berkomunikasi sehari-hari dalam masyarakat yang heterogen, sekaligus merupakan alat yang memungkinkan penyampaian nilai-nilai budaya. Dalam lingkup Bahasa Jawa sebagai salah satu Bahasa daerah, “ngapak” merupakan salah satu dialek dalam bahasa Jawa yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia. Bahasa Jawa Ngapak memiliki daya tarik tersendiri bagi pemelajar yang tertarik pada aspek linguistik dan kebudayaan karena dalam Bahasa Jawa Ngapak memiliki kandungan yang sangat kaya akan ekspresi dan kosa kata yang unik (Widyaningsih, 2014). Penelitian ini akan mengkaji fenomena penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui praktik campur kode.

Dalam definisinya sendiri fenomena campur kode dapat diartikan sebagai peristiwa percampuran dua kode atau lebih dimana salah satu kode yang digunakan merupakan serpihan berupa sebuah kata atau frasa (Amalia Sholihah, 2018). Penggunaan campur kode, atau code-mixing, adalah praktik umum di kalangan penutur Bahasa Jawa Ngapak yang melakukan kegiatan berbahasa baik dalam konteks monolog maupun dialog dalam Bahasa Indonesia pada aktifitas sehari-hari. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik, di mana elemen-elemen Bahasa Jawa Ngapak diintegrasikan dengan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Namun, penggunaan campur kode tidak hanya terjadi dalam aspek linguistik semata, melainkan juga menjadi cerminan keberagaman budaya yang memadukan elemen-elemen tradisional dan modern dalam interaksi sosial. Fenomena ini dapat mencakup penggunaan kata-kata dalam Bahasa Jawa Ngapak yang tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia, sehingga menciptakan suasana yang kaya akan warna dan keberagaman. Namun, seperti halnya dalam banyak konteks campur kode, muncul pula permasalahan yang perlu diungkap.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah hilangnya kejelasan dalam komunikasi. Ketika penutur campur kode terlalu banyak menggunakan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan Bahasa Indonesia, terkadang pesan yang disampaikan dapat menjadi samar atau sulit dipahami oleh penutur Bahasa Indonesia murni, penutur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Ibu selain Bahasa Jawa dan Penutur Bahasa Indonesia yang merupakan warga negara asing (Rohmadi & Edy Tri Sulisty, 2014). Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi efektif, terlebih ketika melibatkan individu yang kurang familiar dengan dialek Ngapak dalam Bahasa Jawa.

Di sisi lain, ada juga fenomena yang bersifat positif muncul dari penggunaan campur kode ini. Praktik campur kode menciptakan rasa solidaritas dan identitas yang kental di antara penutur Bahasa Jawa Ngapak, hal ini secara tidak langsung akan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dalam Bahasa Indonesia menciptakan suasana yang lebih akrab dan hangat dalam berkomunikasi (Prabowo, 2019). Ini mencerminkan pentingnya bahasa sebagai alat yang tidak hanya berfungsi untuk pertukaran informasi, tetapi juga untuk menjaga kehangatan dan kedekatan dalam interaksi sosial.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks bahasa, namun juga berhubungan erat dengan pelestarian dan pemahaman budaya Jawa itu sendiri dengan dialek Ngapak. Bahasa adalah salah satu elemen yang merepresentasikan identitas suatu kelompok masyarakat, dan penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui campur kode mencerminkan proses adaptasi budaya dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh dinamika globalisasi. Dengan mendalami fenomena ini, kita dapat memahami bagaimana bahasa dan budaya terkait erat, serta bagaimana adaptasi dan perubahan bahasa mencerminkan pergeseran dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui campur kode, menghubungkannya dengan dinamika budaya yang melibatkan komunitas penutur bahasa ini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa Ngapak di tengah perubahan yang terus berlangsung. Melalui pemahaman lebih dalam tentang fenomena ini, kita dapat mengapresiasi kekayaan bahasa dan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Indonesia yang beraneka ragam.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui campur kode, serta untuk menggali struktur kesadaran dalam pengalaman manusia terkait fenomena ini. Subjek penelitian ini adalah penutur Bahasa Jawa Ngapak di beberapa lingkungan masyarakat di Jawa Tengah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan memperhatikan variasi dalam konteks penggunaan campur kode, seperti di rumah, pasar, kantor, online, tempat umum, dan dalam keluarga.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap percakapan sehari-hari penutur Bahasa Jawa Ngapak. Observasi dilakukan di berbagai konteks, dan ujaran percakapan yang mengandung campur kode dicatat sebagai data mentah. Data tersebut kemudian di transkripsikan ke bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata berbahasa Indonesia yang mengandung fenomena campur kode dengan Bahasa Jawa Ngapak. Keabsahan data dijamin melalui observasi langsung yang dilakukan secara teliti. Transkripsi data juga dilakukan dengan cermat untuk memastikan akurasi dalam merepresentasikan percakapan yang diamati. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan triangulasi data dengan mengumpulkan informasi tambahan dari wawancara atau sumber lain yang relevan.

Dengan mengikuti metode penelitian ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui campur kode, serta memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang identitas budaya dan linguistik masyarakat penutur Bahasa Jawa Ngapak di Jawa Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan tujuan untuk menganalisis penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui fenomena campur kode. Dalam pengumpulan data, ditemukan sejumlah kalimat/frasa Bahasa Indonesia yang mengalami campur kode dengan Bahasa Jawa Ngapak dalam berbagai konteks seperti rumah/komplek perumahan, supermarket/pasar, kantor/pekerjaan, online/internet, tempat umum, dan grup/keluarga. Berikut adalah hasil analisis serta pembahasan terhadap data tersebut:

1. Rumah/ Komplek Perumahan

Penggunaan campur kode Bahasa Jawa Ngapak dalam percakapan sehari-hari di rumah/ komplek perumahan menunjukkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan identitas dialek dalam lingkungan yang lebih informal. Dalam kalimat-kalimat tersebut, penutur tidak hanya menggunakan kata-kata Bahasa Jawa Ngapak, tetapi juga menggabungkannya dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang memiliki sifat informal. Fenomena ini mencerminkan kekayaan dan kompleksitas identitas linguistik penutur, yang terus dilestarikan dalam interaksi sehari-hari. Contohnya terlihat dalam kalimat "Nang rumah tok hari ini, arep ngode tapi dikon online karo bos" yang menunjukkan adaptasi kata "ngode" dari Bahasa Jawa Ngapak, yang berarti bekerja.

2. Supermarket/ Pasar

Dalam konteks transaksi jual beli yang terjadi di supermarket ataupun pasar, fenomena campur kode Bahasa Jawa Ngapak muncul dalam situasi pembelian barang atau obrolan santai. Sebagai contohnya, "Monggo mampir, dibeli mas screen protectore," menunjukkan penggunaan "Monggo" yang merupakan bentuk penghormatan khas Bahasa Jawa Ngapak. Hal ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk mempertahankan identitas dialeknya dalam kegiatan sehari-hari seperti berbelanja.

3. Kantor/ Pekerjaan

Fenomena campur kode Bahasa Jawa Ngapak juga ditemukan dalam konteks pekerjaan atau kantor. Meskipun lingkungan ini cenderung lebih formal, penggunaan dialek tetap hadir dalam percakapan informal antar rekan kerja. Hal ini mencerminkan bahwa identitas dialek dapat bersifat fleksibel, muncul di berbagai konteks, bahkan dalam kegiatan yang lebih resmi seperti pertemuan atau pekerjaan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam kalimat "Wes paham deadline opo urung? Angger urung paham aku jelsin lagi," terlihat penggunaan "urung" yang berasal dari Bahasa Jawa Ngapak, menambahkan nuansa lokal dalam berkomunikasi di lingkungan pekerjaan.

4. Tempat Umum

Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam tempat umum menyoroiti keberlanjutan identitas dialek dalam kehidupan sosial. Terlihat bahwa penutur dengan percaya diri mengintegrasikan kosakata dan logat khas Bahasa Jawa Ngapak, menciptakan suasana yang kental dengan keakraban dan keberagaman bahasa. Contohnya terlihat dalam kalimat "Mase arep ngomong Jowo Ngapak tapi logate uwis berubah banyak," yang mencerminkan kesadaran akan perubahan logat dalam bahasa sehari-hari.

5. Keluarga

Dalam percakapan kelompok atau keluarga, fenomena campur kode Bahasa Jawa Ngapak dapat memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok. Ungkapan-ungkapan khas dialek menciptakan keakraban dan keintiman dalam komunikasi, yang membuktikan bahwa identitas dialek tidak hanya berkembang di ruang publik tetapi juga di lingkungan pribadi. Penutur cenderung menggunakan Bahasa Jawa Ngapak untuk menyampaikan instruksi atau undangan, seperti "Pak, ayo makan, nasie wis mateng" yang menunjukkan adanya keakraban dalam interaksi keluarga.

Tabel 1. Contoh Campur Kode Bahasa Jawa Ngapak dalam Berbagai Konteks dan Fungsi Sociolinguistiknya

Domain	Contoh Campur Kode	Fungsi Sociolinguistik
Rumah	Aku arep nonton YouTube	Keakraban keluarga
Pasar	Monggo mampir	Kesantunan dan strategi penjualan
Kantor	Wes paham tugase opo urung?	Solidaritas antar rekan kerja
Keluarga	Ayo makan, segane wis mateng	Pelestarian tradisi lisan

Data penelitian menunjukkan bahwa penutur Bahasa Jawa Ngapak mengintegrasikan kosa kata dan struktur dialek ke dalam Bahasa Indonesia melalui tiga bentuk utama: kata tunggal (misal: ngode = bekerja), frasa (misal: nasi wis mateng = nasi sudah matang), dan klausa (misal: Wes paham tugase opo urung? = Sudah paham tugasnya atau belum?). Fenomena ini sejalan dengan teori code-mixing yang digunakan untuk menegaskan identitas atau solidaritas sosial. Contoh lainnya adalah penggunaan kata monggo (silakan) dalam transaksi di pasar tidak hanya mencerminkan kesantunan budaya Jawa tetapi juga berfungsi sebagai strategi penjualan untuk menciptakan kedekatan dengan pembeli. Sementara itu, dalam konteks pekerjaan, campur kode seperti urung (belum) menunjukkan fleksibilitas bahasa untuk mempertahankan nuansa keakraban meski dalam lingkungan formal.

Penggunaan campur kode dominan terjadi dalam ranah informal, seperti percakapan keluarga dan interaksi di rumah. Contoh kalimat Bapak seneng HPan sedina med mengindikasikan bahwa dialek Ngapak berperan sebagai penanda keintiman dan ikatan kekerabatan. Namun, di lingkungan kantor, meskipun bersifat formal, campur kode tetap

muncul dalam percakapan santai antar rekan kerja, seperti Aku pamit bali ya. hal ini mencerminkan upaya penutur untuk mempertahankan identitas sosial di tengah tekanan globalisasi.

Kosa kata khas Ngapak seperti *bledheg* (kilat) dan *gembèng* (kolam cuci) tidak hanya memperkaya linguistik tetapi juga menjadi penanda identitas geografis komunitas Banyumas (Widyaningsih, 2014). Penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, misal *sega wis mateng*, memperkuat ikatan komunitas melalui warisan leksikon lokal (Rohmadi & Sulisty, 2014). Namun, kalimat “Mase arep ngomong Jowo Ngapak tapi logate wis beda” mengindikasikan adanya pergeseran dialek akibat interaksi dengan bahasa dominan Bahasa Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan campur kode Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia tidak hanya menciptakan dimensi linguistik, tetapi juga mengekspresikan identitas budaya dan sosial penutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas dialek tidak statis, melainkan terus berkembang dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam konteks bahasa sehari-hari, menambahkan wawasan tentang bagaimana identitas dialek tetap relevan dan hidup dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia melalui fenomena campur kode menciptakan dinamika komunikasi yang unik dan kompleks. Penelitian ini memperkuat teori multilingualisme (Sholihah, 2018) dengan menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar percampuran bahasa, tetapi juga respons terhadap keragaman sosio-kultural di Jawa Tengah. Fenomena campur kode yang terjadi bukan hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan identitas budaya, keberagaman bahasa, dan perubahan sosial di masyarakat penutur Bahasa Jawa Ngapak di Jawa Tengah.

Praktik campur kode dalam penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia memberikan kontribusi pada keberagaman bahasa di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Dalam lingkup Bahasa Jawa Ngapak, campur kode menjadi cerminan dari adaptasi budaya dan perubahan bahasa dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh globalisasi. Penggunaan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia menciptakan warna dan keunikannya sendiri dalam komunikasi sehari-hari.

Dari sisi identitas dialek Bahasa Jawa Ngapak sendiri memiliki peran penting dalam membentuk komunitas bahasa yang erat dan solid. Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas lokal. Hal ini memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas dan menciptakan suasana akrab dalam interaksi sosial.

Namun, perlu diakui bahwa penggunaan campur kode juga dapat menimbulkan tantangan, terutama dalam hal kejelasan komunikasi. Ketika penutur terlalu banyak menggunakan kosa kata Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia, pesan yang disampaikan dapat menjadi samar bagi mereka yang kurang familiar dengan dialek tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman antar penutur untuk menjaga efektivitas komunikasi.

Penggunaan Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia memiliki implikasi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Pemahaman fenomena campur kode ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi pemelajar di lingkungan sehari-hari, membuka pintu keterlibatan yang lebih

dalam dalam masyarakat lokal, dan memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih kaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang fenomena campur kode Bahasa Jawa Ngapak dalam Bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya di Indonesia. Dengan memahami dan mengapresiasi kekayaan bahasa dan budaya lokal, kita dapat memperkaya dan memelihara warisan linguistik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberg, J. S., & Vause, D. J. (2009). *American English: history, structure, and usage*. Cambridge University Press.
- Dewi, F., Widayati, W., & Soetomo, U. (2017). KAJIAN DIALEKTOLOGI BAHASA MADURA DIALEK BANGKALAN. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 4(2). <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Herniti, E. (2008). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia. *SOSIO-RELIGIA*, 7(2). 1-31. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39902/1/Alih.pdf>
- Jannah, N. M., Jhonathan, G., Lestari, K., Murni, S., Pinilih, A., & Nurhayati, M. (2023). Family role in preserving javanese culture, value, and language: The challenges in the globalization 4.0 era. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(1), 11–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/>
- Nuryana, A., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *ENSAINS*, 2(1), 19–24. <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
- Prabowo, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Smpn 7 Woja Dompu. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 16(1), 93–108. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.577>
- Purwaningsih, A. (2017). Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2a1677d5bc5223c5JmltdHM9MTY5OTkyMDAwMCZpZ3VpZD0xZDhiMTI4NS02ZTI1LTYxYzktMDM1MC0wMGVjNmY3MzYwMDEmaW5zaWQ9NTIwOA&pptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=1d8b1285-6e25-61c9-0350-00ec6f736001&psq=Faktor+geografis+Bahasa+Jawa+pdf&u=a1aHR0cHM6Ly9qdXJuYWwudW5zLmFjLmlkL2ljYWxjL2FydGljbGUvZG93bmxxvYWQvMTYxOTg1MTMwMzI&ntb=1>
- Reiginayoss, M., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa Sebagai Cermin Identitas Analisis Perspektif Martin Heidegger. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 657–660. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1154>
- Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Pedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(1). 29-39. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>
- Sholihah, R. A., (2018). *Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Intergrasi*. Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. https://www.researchgate.net/publication/340874997_KONTAK_BAHASA_KEDWIBAHASAAN_ALIH_KODE_CAMPUR_KODE_INTERFERENSI_DAN_INTEGRASI
- Wana, N., Dosen, P., Keperawatan, A., Bhakti, P., & Lampung, B. (2018). Pergeseran

- Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistic*. 3(1). 83-97. https://www.researchgate.net/publication/335995343_PERGESERAN_BAHASA_D_AERAH_LAMPUNG_PADA_MASYARAKAT_KOTA_BANDAR_LAMPUNG
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultima Humaniora*, 2(2), 186-200. <https://www.researchgate.net/publication/331976186>